

***Juharmanik*: Potret Perempuan
dalam Suntingan Teks Mamaca dan Kajian Hermeneutika**

**(*Juharmanik*: Portraits of Women
in Mamaca Text Edits and Hermeneutical Studies)**

Agustina Dewi Setyari*

Akhmad Sofyan

Dewi Angelina

Panakajaya Hidayatullah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jalan Kalimantan nomor 37, Jember

Tel.: +62 (331) 337188

Surel: dewi.fib@unej.ac.id

Diterima: 9 Maret 2021

Direvisi: 5 Oktober 2022

Disetujui: 31 Desember 2022

Penelitian ini mendeskripsikan naskah, transliterasi, translasi teks, suntingan teks, dan analisis isi teks dengan kajian hermeneutika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi. Proses suntingan teks dan teori hermeneutika Gadamer digunakan untuk mengungkap makna dari kisah *Juharmanik*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa inventarisasi data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil analisis hermeneutika berdasar pada empat konsep, yaitu (1) *bildung* untuk memahami teks melalui sejarah terbentuknya teks, (2) *sensus communis* merupakan suatu pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum, (3) pertimbangan digunakan untuk menggolongkan hal-hal khusus atas dasar pandangan tentang yang universal, dan (4) selera, yaitu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa. Konsep tersebut merupakan proses analisis yang digunakan untuk menemukan makna dalam teks. Makna yang terdapat dalam teks *Juharmanik* yaitu setiap anak wajib berbakti kepada orang tua, jujur, tidak memfitnah, dapat mengendalikan diri dan hawa nafsu, sabar dalam menghadapi ujian hidup, serta menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah.

Kata kunci: hermeneutika, *Juharmanik*, mamaca, tradisi lisan

Abstract

This study describes the text, transliteration, translation of the text, editing of the text, and analysis of the contents of the text with the study of hermeneutics. The theory used in this study is the theory of philology. The text editing process and Gadamer's hermeneutic theory are used to reveal the meaning of *Juharmanik*'s story. In this research using qualitative methods in the form of data inventory, data processing, and presentation of the results of data analysis. The results of the hermeneutical analysis are based on four concepts, namely 1) *bildung* to understand the text through the history of the formation of the text, 2) *census communis* is a view of the true



and general goodness, 3) judgment is used to classify specific things on the basis of a view of the universal, and 4) tastes, namely subjective attitudes related to various tastes. The concept is an analytical process used to find meaning in the text. The meaning contained in the Juharmanik text is that every child must be devoted to his parents, be honest, not slander, be able to control himself and his passions, be patient in facing life's trials and accept the provisions that have been given by God.

Keywords: hermeneutics, Juharmanik, *mamaca*, oral tradition

PENDAHULUAN

Kajian tentang sastra lisan yang merupakan warisan dari leluhur sangat penting untuk dikaji karena hal tersebut merupakan bentuk penyimpanan cerita yang diwariskan oleh nenek moyang. Sudjiman (dalam Endraswara 2013, 47) berpendapat bahwa sastra lisan adalah kisah yang diceritakan secara anonim yang tidak sulit ditelusuri jangka waktu tertentu dan beredar dari lisan ke lisan. Hal ini dipertegas oleh Endraswara (2013, 47) yang menyatakan bahwa sastra lisan adalah kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat berupa prosa atau puisi yang disampaikan secara lisan melalui tutur kata. Berawal dari kisah yang diceritakan dalam bentuk lisan tersebut kemudian ditulis oleh seseorang yang kemudian diciptakanlah naskah atau sastra tulis. Hal tersebut yang akhirnya membuat sastra lisan di banyak daerah dapat bertahan hingga saat ini di setiap daerah yang ada di Indonesia. Salah satu daerah yang masih memiliki naskah kuno adalah Kabupaten Sumenep, Madura.

Salah satu naskah kuno yang ada di Sumenep berupa naskah *thembhâng mamaca*. *Thembhâng mamaca* adalah tembang-tembang kuno yang diciptakan oleh para pujangga Islam. Berdasarkan namanya, *mamaca* berarti 'membaca,' yang berasal dari bahasa Madura yaitu *maca* 'baca.' *Thembhâng mamaca* di Sumenep tetap lestari sampai saat ini, meskipun dalam bentuk arisan *thembhâng mamaca*. *Thembhâng mamaca* yang ada di Sumenep mempunyai versi dan nuansa yang berbeda dengan *Thembhâng mamaca* di tempat lain. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh kultur daerah masing-masing. *Thembhâng mamaca* menggunakan bahasa Jawa halus (*krama inggil*) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Madura *engghi bhunten*. Teks *thembhâng mamaca* ditulis menggunakan huruf Arab Pegon di media kertas. Teks tersebut ditulis di atas bahan yang menjadi media yang kemudian disebut naskah atau menuskrip.

Dalam tradisi *mamaca* terdapat dua peran pelaku seni, yaitu tukang baca (*tokang maca/pamaos*) dan juru ulas (*tokang tegghes/panegghes/pamaksod*). *Pamaos* memiliki peran membaca teks cerita dengan cara menyanyikannya dalam bentuk tembang. Kemudian dilanjutkan oleh juru ulas yang berperan menerangkan secara langsung apa yang baru saja ditembangkan (Kemendikbud 2019). Beberapa nama lagu Mamaca Madura antara lain, *Artate*, *Maskumambang*, *Senom*, *Kinanti*, *Kasmaran*, *Senom*, *Mejil*, *Durma*, *Pucung*, dan *Kasmaran* (Rifqi 2018). *Artate* bermakna pengharapan yang manis, atau dedaunan untuk pajangan (perhiasan/dekorasi). Karakter tembang ini gemulai atau manis. Paling bagus jika dijadikan awal (*preamble*) cerita, atau ditempatkan pada bagian tengah cerita, pun pula di akhir cerita. Bisa juga digunakan sebagai tembang untuk nasihat. *Maskumambang* artinya prihatin, sangat susah. *Senom* artinya tumbuhnya daun pohon Asam (daun pohon asam yang masih muda), sangat bagus digunakan untuk menyampaikan nasihat dan berbagai hal kebatinan yang membutuhkan banyak peribahasa). *Salanget* artinya sangat dekat, digunakan untuk nasihat, kerukunan. *Mejil* artinya keluar, digunakan untuk menghadapi pertikaian atau perselisihan. *Durma* berarti macan, digunakan ketika kita begitu bernafsu beringas, sedih. *Pucung* artinya perumpamaan, bagus digunakan ketika tebak-tebakan. *Kasmaran*

bermakna heran.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengulas tentang tradisi lisan Madura dan *tembhâng mamaca* Madura antara lain: (1) “Teka-teki dalam Tradisi Lisan Madura: Kajian Etnografi” (Febriyanti, Sukatman, & Husniah 2014), (2) “Eksistensi Sastra Lisan *Mamaca* di Kabupaten Pamekasan, Madura” (Kusmayati & Sayuti 2014), (3) “*Mamaca*: Sastra Lisan Masyarakat Madura (Hidayatullah 2018), dan (4) *Tembhâng Macapat* dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura (Susanto 2016).

Thembhâng mamaca yang ada di Sumenep berhasil diperoleh lima naskah yang disunting, yaitu *Artate*, *Senom*, *Durma*, *Kasmaran*, dan *Salanget*. Di dalam kelima naskah tersebut terdapat 12 teks dengan judul dan kisah yang berbeda. Teks dalam *thembhâng mamaca* yang ada di Sumenep tersebut ada beberapa yang ceritanya tidak utuh (ada bagian yang hilang). Di antara teks yang dapat dibaca, dimaknai, dan diterjemahkan ada tiga kisah, yaitu kisah *Juharmanik*, kisah *Sampek Engtay*, dan kisah *Arjuna*. Ketiga kisah tersebut merupakan cerita dari luar Indonesia dan bukan cerita yang terlahir dari nusantara. Cerita yang dibacakan oleh *pamaos* dan diterjemahkan oleh *tokang tegghes* tetap dapat dipahami dan dinikmati oleh sebagian masyarakat Madura. Salah satu kisah yang masih dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari karena pesan moral yang terdapat di dalamnya sangat kuat adalah kisah *Juharmanik*. Teks *Juharmanik* menceritakan tentang seorang perempuan yang tangguh, cantik, taat, patuh pada suami, dan menjunjung nilai moral. Pesan moral seperti itulah yang sebenarnya ingin disampaikan oleh juru baca dan juru makna terhadap masyarakat.

Cerita dalam naskah *Juharmanik* mempunyai manfaat dan peranan. Upaya untuk melestarikan naskah *Juharmanik* tersebut memerlukan ilmu filologi. Hal itu sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan teks *Juharmanik* dari kerusakan dan kehilangan. Jika naskah telah hancur karena usia tua, peneliti akan lebih sulit untuk mengkaji makna teks yang merupakan warisan nenek moyang. Ajaran-ajaran nenek moyang dapat juga dilacak dari informan, tetapi kemungkinan itu sulit dilakukan. Teks *mamaca* akan lebih bermanfaat jika makna dan nilai-nilai moral di dalamnya dapat dipublikasikan serta diajarkan pada generasi mendatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang ajaran hidup yang terdapat dalam suntingan teks *Juharmanik*. Hal tersebut dilakukan dalam penelitian ini supaya masyarakat luas mengetahui dan memahami suntingan teks *Juharmanik* melalui metode penelitian filologi dan interpretasi hermeneutika Gadamer.

METODE

Setiap penurunan teks *mamaca* yang dimaknai oleh *tokang tegghes* (juru makna) tentu tidak sama dengan proses penerjemahan langsung. *Tokang tegghes* hanya memaknai dan mengambil inti cerita dari teks yang dibacakan oleh *pamaos* (juru baca). Oleh karena itu, selain menyunting teks yang telah dimaknai oleh *pamaos*, peneliti juga mencari versi cerita yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mencocokkan alur cerita dari *tokang tegghes* dengan versi cerita yang sudah dalam bentuk buku.

Peneliti melakukan proses pengolahan data dengan pendekatan filologi supaya mendapatkan teks yang alur ceritanya jelas. Filologi merupakan suatu pendekatan penelitian dengan objek naskah yang bertujuan mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, sebaik-baiknya, dan yang dapat dipertanggungjawabkan (Djamaris 2002, 7). Langkah pengolahan data yang dipaparkan oleh Djamaris (2002, 9) berupa deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, translasi (terjemahan). Deskripsi naskah ini merupakan analisis dari segi keadaan naskah untuk

memudahkan pembaca menangkap isi naskahnya. Transliterasi merupakan penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Berkaitan dengan penelitian ini, transliterasi dilakukan dari naskah yang bertuliskan huruf Arab Pegon ke dalam huruf Latin. Setelah ditransliterasi, dibuat suntingan teks, dan terakhir dilakukan translasi (penerjemahan).

Selain menggunakan pendekatan filologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika yang berarti menafsirkan, penafsiran, atau interpretasi. Ada tiga bentuk kata kerja dari *hermeneuein*, yaitu (1) mengungkapkan kata-kata, (2) menjelaskan, menjelaskan situasi, dan (3) menerjemahkan teks yang ada dalam transliterasi bahasa asing. Teori tersebut terkait studi sastra yang berhubungan dengan masalah kenyataan. Teks-teks tersebut ditulis di masa dahulu yang terus ada dan dibaca. Hal lainnya yang dapat dikaji bahwa penulisnya berkaitan dengan historis. Proses pembacaan teks-teks tersebut akhirnya berupa penafsiran terhadap teks. Perhatian utama teori hermeneutika sebelum masa modern tercurahkan pada cara membaca teks-teks keagamaan seperti Alkitab (Newton 1989, 51–52).

Teori hermeneutika Gadamer merupakan metode yang tidak menekankan proses mekanis, tetapi lebih sebagai seni (Comte, dkk. dalam Muslih 2004, 141–142). Menurut Gadamer, terdapat empat konsep yang dapat digunakan oleh peneliti dan pembaca untuk memperkaya pemahaman karya sastra. Konsep-konsep tersebut ialah *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera. *Bildung* menekankan pemahaman bahwa setiap orang dan pengarang dapat hidup dan ada di dunia atas berhubungan dengan sejarah. Hal tersebut tercipta menjadi bahasa, tradisi, estetika, dan lain-lain (Muthari 2008, 125). Sementara itu, *sensus communis* merupakan acuan konsep untuk hidup bermasyarakat. Konsep tersebut bertujuan memahami pola sikap manusia. Sikap tersebut bersifat reflektif, sehingga dapat dilakukan sebagai perenungan bersama-sama (Muthari 2008, 127). Pertimbangan digunakan untuk menggolongkan hal-hal khusus yang bersifat pada pandangan tentang yang universal. Hal tersebut juga berhubungan dengan sesuatu yang harus dilakukan. Sikap ini sulit untuk diajarkan dan dipelajari, tetapi hanya dapat dilakukan sesuai kasus-kasus yang ada (Comte, dkk. dalam Muslih 2004, 141). Selera merupakan macam-macam rasa yang berhubungan dengan sikap subjektif. Namun, intrinsik panca indra, kebebasan intelektual, harus seimbang. Sikap dapat dapat mendiskriminasi hal-hal yang bertentangan dengan yang indah dan yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menggunakan pendekatan filologi dan hermeneutika Gadamer, langkah yang sangat perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah pada penelitian ini dilakukan dengan pencarian melalui informan yang ada di Desa Kebundadap Barat dan Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Di kedua desa tersebut terdapat arisan *mamaca* yang diadakan setiap malam Selasa. Arisan *mamaca* sempat tidak berjalan seperti biasa karena pandemi, tetapi mulai bulan September 2020 arisan kembali dilaksanakan oleh sebagian masyarakat. Naskah yang berjudul *Durma* tersebut terdiri dari empat teks dengan cerita yang berbeda, yaitu *Durma 1* dan *Durma 2* tentang kisah Sampek Engtay, *Durma 3* tentang Arjuna, serta *Durma 4* tentang Juharmanik.

Teks tersebut kemudian dimaknai oleh juru makna yang memang berkecimpung dan menjadi *tokang tegghes* di arisan *mamaca* yang ada di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Cara *tokang tegghes* memaknai teks *mamaca* bukan menerjemahkan langsung dari bahasa Jawa ke bahasa Madura, melainkan hanya garis besar isi cerita yang disampaikan.

Langkah selanjutnya adalah menerjemahkan teks tersebut. Teks yang berbahasa Madura diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan teks *Juharmanik* menggunakan *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia* yang disusun oleh Adrian Pawitra tahun 2009. Penelitian ini menyajikan transliterasi dan terjemahan teks *Juharmanik*. Terjemahan teks *Juharmanik* ini diklasifikasi berdasarkan penokohan yang dibagi atas teks *Juhar Manik*, *Badrul Kamar*, *Kyai Mustakim*, dan *Badrussamsi*.

Tabel 1. Terjemahan Teks *Juharmanik* dari Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia

No.	Teks Bahasa Madura	Teks Bahasa Indonesia
<i>Juhar Manik</i>		
1	Sè ajhârbââghi sèttong carèta èngghi ka'dinto Juhar Manik sa'amponèpun ngaghungi potra tello'an èngghi ka'dinto Tajul Aripin Saipurijal jhughân potraèpun sè keng binkeng ka'dinto ampon èlahirâghi neng è Karaton Sam.	Dijelaskan tentang satu cerita tentang Juhar Manik setelah memiliki tiga putra, yaitu Tajul Aripin, Saipurijal, dan putra terakhirnya telah dilahirkan di Keraton Sam.
2	Juhar Manik: "Duh, Ka'mas Bhungjhuri Aji. Duh, Ka'mas kakasèh bhâdhân kaulâ. Sa'abidâdhâ abdhi dhâlem sarengan junan dhâlem Ka'mas tapangghi sarengan abdhi dhâlem, abdhi dhâlem kacator ghi' parabân sontè marghâèpun abdhi dhâlem buru dâri Kârâje'en Baghdad Ka'mas, marghâèpun abdhi dhâlem atalèbet malo otabâ atalèbet èna, Ka'mas. Abdhi dhâlem ka'dinto èsangkana Ka'mas, èsangka alakoh sè èlarang sarengan hokom neng è Kârâje'en Baghdad. Milaèpun ajheng rama sa'beluna mangkat dâ'ka baitullah ngâlaksanaaghi rukun islam sè kapèng lèma' sarengan kakang mas Badrussamsi tor jhughân rama abdhi dhâlem Badrul Kamar. Abdhi dhâlem ka'dinto ètètèp dâ'ka kiyàè pangolo sè ampon pangolona agâma sè ampon èkaghuru sarengan rama abdhi dhâlem è Kârâje'en Baghdad, èngghi ka'dinto Badrul Kamar."	Juhar Manik: "Duh, Kakang Mas Bhungjuri Aji. Duh, Kakang Mas kekasihku. Sekian lama kita berdampinganmu, di kala Kakang Mas bertemu dengan saya, saya masih perawan suci. Alasan saya lari dari Kerajaan Bagdad karena saya sangat malu atau merasa sangat hina, Kakang Mas. Saya pada saat itu dicurigai, Kakang Mas, dicurigai melakukan perbuatan yang dilarang hukum di Kerajaan Bagdad. Oleh karena itu, Ayahanda sebelum berangkat ke Baitullah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima bersama Kakang Mas Badrussamsi dan juga Ayahanda Badrul Kamar. Saya di sini dititipkan pada kyai pengulu yang telah menjadi pemuka agama, yang telah menjadi guru dari Ayahanda di Kerajaan Bagdad, yaitu Ayah Badrul Kamar.
3	Pramila dâri ka'dinto, sa'amponèpun ètètèp Di Ajeng Juhar Manik sarengan Badrul Kamar.	Oleh karena itu, kemudian Di Ajeng Juhar Manik dititipkan oleh Badrul Kamar.
<i>Badrul Kamar</i>		
1	Badrul Kamar: "È samangkèn ka'dinto, Kiyàè jhâ' angghâpâghi potraèpon bhâdhân kaulâ. Angghâpèpon potra ajunan dhibi' karena manâbi junan dhâlem ampon ngangghâp potraèpon salerressa ta' tangghung polè aparèng bebulângan dâ' ana' dhi dhâlem. Ka'dinto Kiyàè Mustakim, abdhi dhâlem è saat mangkèn bâdhi	Badrul Kamar: "Sekarang ini Kyai jangan menganggap putri saya sebagai orang lian, tetapi anggap sebagai putri sendiri karena jika telah menganggap putri saya sebagai putri Anda maka tidak akan canggung lagi untuk memberi nasihat pada anak saya. Kiranya seperti itu, Kyai Mustakim, saya di saat ini akan melanjutkan, akan melaksanakan rukun Islam yang kelima.

	nerosaghi, bâdhi alaksanaaghi rukun islam sè kapèng lèma'. Bâdhi mangkat dá' baitullah sarengan ana' bhâdhân kaulâ Badrussamsi."	Akan berangkat ke Baitullah bersama putra saya Badrussamsi.
2	Sa'amponèpun dâri ghâpanèka, Di Ajeng Juhar Manik ampon èpasraaghi dá'ka Kiyâe Mustakim sè bâdâ neng Kâraje'en Baghdad. Pramila dâri ka'dinto, tor jughân sanaosa sèttong kiyâe namong è sèttong bâkto ampon èkoasaè sarengan napsa amarah. Kala dá'ka ghuḍhâ'ânèpon sètan ka'dinto pas sampè' taghuḍhâ. Kiyâe Mustakim posang dá'ka Di Ajeng Juhar Manik. Pramila dâri ka'dinto, ampon du kalè èntar dá'ka senthong kapotrèn tokcettokghen labeng, dá' Di Ajeng Juhar Manik jhâ' pakon nyambhet kiyâe, pakon nyambhet ka k'âmas. Saka'dinto anamong, Di Ajeng Juhar Manik minḍhel bisaos ta' poron tormator. Pramila dâri ka'dinto, sa'ampona èkaoning sarengan Patih Bhângkoning sarengan punggabhâ neng è Kâraje'en Baghdad ka'dinto "marghâèpun abe' tako' ècorigâi, tako' andi' nyama sè kotor", èkoca' sèttong kiyâe anyama Kiyâe Mustakim. Ka'dinto nyerrat serratèpon èbhâlik èssèèpon sorat .	Beberapa saat kemudian, Di Ajeng Juhar Manik telah dipasrahkan pada Kyai Mustakim yang ada di Kerajaan Bagdad. Setelah itu, meskipun seorang kyai ada saatnya telah dikuasai nafsu amarah. Kalah pada godaan setan sehingga sampai tergoda. Kyai Mustakim tergilagila pad Di Ajeng Juhar Manik. Selanjutnya, telah dua kali datang ke keputren dan mengetuk-ngetuk pintu, pada Di Ajeng Juhar Manik menyuruh untuk tidak memanggil kyai tetapi Kakang Mas saja. Akan tetapi, Di Ajeng Juharmanik hanya duduk terdiam tidak berkata apa pun. Pada akhirnya, setelah diketahui oleh Patih Bhangkoning dan punggawa di Kerajaan Bagdad tersebut supaya dirinya takut diketahui, takut dicurangi, takut nama baiknya menjadi buruk, karena disebut sebagai kyai. Kyai Mustakim kemudian membuat surat yang menuliskan kenyataan sebaliknya.

Kyai Mustakim

1	Kiyâe Mustakim: "Jhâ' potra ajunan Juhar Manik ka'dinto èntar ka pasarèan abḍhi ḍhâlem, aghuḍhâ dá' abḍhi ḍhâlem ampon tello kalè. Sakèng abḍhi ḍhâlem ta' mitorot dhâwuèpun. Abḍhi ḍhâlem ampon ngangghâp potraèpun ḍhibi'. Mèla abḍhi ḍhâlem tako' ngotorèn pondhughen. Mèla aparèng oning dá' junan ḍhâlem."	Kyai Mustakim: "Ya, putri Anda Juhar Manik datang ke kamar tidur saya, menggoda saya sampai tiga kali. Akan tetapi, saya tidak menghiraukan perkataannya. Saya telah menganggap sebagai putri sendiri. Oleh karena itu, saya takut mencemarkan nama baik pondok. Karenanya, memberi tahu pada paduka."
2	Sa'amponèpun dâri ka'dinto, Badrussamsi potraèpon ka'dinto èpakon nyiḍheni alè'na sè anyama Juhar Manik. Kalamon alè'na Juhar Manik langka è dâlem oca' "sèngko' aghâbây kakotoran" ango' è tang alèya pattoghena bei.	Setelah itu, Badrussamsi putra paduka tersebut disuruh menyelidiki adiknya yang bernama Juhar Manik. Akhirnya, adiknya Juhar Manik tidak banyak berkata "Jika saya berbuat hal memalukan, lebih baik dilihat kuburannya saja (mati)."

Badrul Kamar

1	Badrul Kamar: "Rèya laddhing ka'angghuy be'na matèè alè'na, Juhar Manik. Papasra kalamon be'na ta' ollè bhuktè laddhing jârèya tade' derena Juhar	Badrul Kamar: "Ini pisau untuk kamu membunuh adikmu, Juhar Manik. Harus tega walaupun kamu tidak dapat bukti, pisau itu tidak ada darahnya Juhar Manik,
---	--	--

	Manik, be'na ḡhibi' sè nanggung akibâḡḡhâ."	kamu sendiri yang akan menanggung akibatnya."
2	Pramila dâri ka'dinto, ta' talangkè polè Badrussamsi ampon bhubâr dâ'ka Kâraje'en Baghdad. Sa'ampon depa' dâ' Kâraje'en Baghdad, èbhuna sakalangkong tacengnga' marghâèpun potraèpon Badrussamsi dâḡḡhâng kaḡhibi'en ta' asareng deng ramaèpon Badrul Kamar. Pramila dâri ka'dinto, maso' dâ' kamar senthong kapotrèn Juhar Manik karena è dâlem alasanèpon dâ' Jheng Èbhuna .	Selanjutnya, tidak ragu lagi Badrussamsi telah pergi ke Kerajaan Bagdad. Setelah sampai di Kerajaan Bagdad, ibunya seketika terkejut karena putranya Badrussalam datang sendirian tidak bersama dengan suaminya Badrul Kamar.
<i>Badrussamsi</i>		
1	Badrussamsi: "Duh, Jheng Èbhū saèstona abḡḡhi ḡḡhâlem ta' parèng oning dâ'ka alè' Juhar Manik. Milaèpon abḡḡhi ḡḡhâlem sakalangkong ghi ning kapèkkèran terro abḡḡhi ḡḡhâlem apolong asarèn sarengan alè' Juhar Manik, Jheng Èbhū. Serrena orèng èkoca' satarètan saḡḡlur, bapa' sarengan èbhū ampon èparèngaghi oning jhâ' kanjeng rama bhâkal rabu è bingkèng dâri ka'dinto. Alè', sèngko' sakèng terrona apolonga tèdung dâ'ka bâ'na, Alè'. Mayu' panyeddhe-nyeddhe tèdung kalabân sèngko', Alè' Juhar Manik."	Badrussamsi: "Duh, Ibunda sesungguhnya saya tidak memberi tahu adik Juhar Manik. Karena itu, saya sangat memikirkan dan ingin tidur bersama adik Juhar Manik, Ibunda. Ya, karena dibilang saudara, Ayahanda dan Ibunda telah diberi tahu jika Ayahanda akan datang di lain hari. Adik, saya sangat ingin tidur bersama kamu. Adik, ayo yang nyenyak tidurnya bersama saya, adik Juhar Manik."
2	ḡherena ampon èkoca' târètan sè towa'an, sa'amponèpon Juhar Manik ampon tasarèn. Maka dâri ka'dinto, niat jhubè'èpon Badrussamsi sè abhetta laddḡḡhing èbhettaè sarengan kanjeng ramaèpon Badrul Kamar ta' talangkè polè. Sa'amponèpon, sampèrèpon Juhar Manik èsèngkap nangalè dâ'ka poserra Juhar Manik. Laddḡḡhing ghelle' pas èbhujeggaghi.	Karena sudah dibilang saudara yang lebih tua, setelah Juhar Manik telah tidur, maka dari itu, niat buruk Badrussamsi yang sedang membawa pisau dibekali oleh Ayahandanya Badrul Kamar tidak ragu lagi. Setelah itu, <i>sampèr</i> (kain bawahan) Juhar Manik dibuka dan melihat pusar Juhar Manik. Pisau tadi lalu ditancapkan.
3	Namong Allah Ta'ala bennâng pasèra-pasèra sè berbuat sala, salana èpangghi ḡḡhibi'. Ning-oning, èngghi ka'dinto kèddḡḡhâng potè nè-anèan è Karaton Baghdad ngandengi dâ'ka Juhar Manik sampè' kèddḡḡhâng potè ka'dinto ècapo' bhujâk laddḡḡhinga Badrussamsi. Salamet Juhar Manik ghun coma' dâra ngalambek kocar-kacèr. Mèlaèpon dâri ka'dinto, Juhar Manik arassa curiga marghâèpun kakangmassa Badrussamsi jhughân ampon bhubâr. Laddḡḡhinga ampon èbhetta sarengan Badrussamsi. Mulaèpun nyerrat serrat ka'angghuy è sabe' è attassa mèjâ. Nyopraèpon Jheng Èbhūna ngaoningsi jhâ' Juhar Manik ampon ghidhâl	Akan tetapi, Allah Ta'ala Sang Penguasa, siapa saja yang berbuat salah, kesalahannya diketahui sendiri. Ternyata, ada kijing putih jadi-jadian di keraton Bagdad itu menghalangi tubuh Juhar Manik sampai kijing putih itu tertikam pisau Badrussamsi. Selamat Juhar Manik hanya bersimbah darah tercecèr (darah kijing putih). Karena itu, Juhar Manik merasa curiga karena Kakang Mas Badrussamsi juga sudah pergi. PISAUNYA telah dibawa oleh Badrussamsi. Karena itu, membuat surat dan diletakkan di atas meja. Supaya Jeng Ibundanya mengetahui bahwa Juhar Manik sudah pergi di waktu pukul satu malam karena merasa sangat malu. Oleh karena itu, ayam Juhar Manik

	èbekto pokol sèttong malem marghâèpun talèbet malo. Mèla dâri ka'ento, ngalas ajem Juhar Manik sampè' ongghe dâ'ka bhungkana beringin neng è kâraje'enâ Sam sè bâdâ neng è alas Sam.	sampai naik ke pohon beringin yang ada di Kerajaan Sam yang ada di alas Sam.
4	Pramila dâri ka'dinto, Saipurijal minangka rato ngode è Kâraje'en Sam makon ngajhek Mahapatih Dawilkasut sarengan Jalasutra ka'angghuy abhuru nyarè kèddhâng potè. Kèddhâng potè ta' èpangghi, namong Juhar Manik sè èpangghi è attas kajhu. Maka Dawilkasut ka'angghuy matoron Juhar Manik ampon ta' bisa. Namong Prabu Saipurijal bisa matoron Di Ajeng Juhar Manik tor kantos ðâdðhi judhu berisèpon kantos ngaghungi potra tello'.	Pada akhirnya, Saipulrijal yang merupakan raja muda di Kerajaan Sam menyuruh dan mengajak Mahapatih Dawilkasut bersama Jalasutra untuk berburu kijang putih. Kijang putih tidak dapat ditemukan, tetapi Juhar Manik yang ditemukan di atas pohon. Maka, Dawilkasut untuk menurunkan Juhar Manik sudah tidak bisa. Namun, Prabu Saipulrijal bisa menurunkan Di Ajeng Juhar Manik sehingga mereka berjodoh sampai akhirnya memiliki putra.

Berdasarkan inventarisasi terjemahan, teks *Juharmanik* ini diklasifikasi berdasarkan penokohan, yaitu Juhar Manik, Badrul Kamar, Kyai Mustakim, dan Badrussamsi. Berdasarkan empat tokoh tersebut, ditemukan 13 data. Tiga belas data tersebut dibagi menjadi 3 data teks Juhar Manik, 4 data teks Badrul Kamar, 2 data teks Kyai Mustakim, dan 4 data teks Badrussamsi.

Penafsiran Teks *Juharmanik* dalam Hermeneutika Gadamer

Teks *Juharmanik* termasuk karya sastra lama yang mengandung tingkat ambiguitas tinggi tersebut akan dipahami dengan empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer, yakni *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera. Keempat konsep tersebut perlu dibahas untuk memperkaya pemahaman pembaca, penikmat *mamaca*, dan masyarakat Sumenep terhadap keberadaan teks *Juharmanik* yang sering dibacakan pada saat arisan.

Konsep *bildung* merupakan bentuk tahapan menuju pemahaman untuk mengungkap makna teks *Juharmanik*, perihal yang dimaksud pengarang, dan tujuan diciptakannya karya tersebut. Teks *Juharmanik* yang berjudul *Durma 4* menceritakan kisah *Juharmanik*. Teks tersebut berisikan tentang kepatuhan seorang anak pada ayah dan ibunya. Perilaku yang dijunjung tinggi adalah perilaku baik, kepatuhan terhadap orang tua, kehormatan seorang wanita, nama baik kerajaan, dan penghormatan kepada guru. Pengarang menceritakan kisah kehidupan seorang putri raja yang harus patuh kepada raja dan menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan. Dituliskan dalam teks *Juharmanik* berbagai macam perilaku maupun sikap yang dilakukan oleh tokohnya, seorang kyai (guru raja), raja yang kolot, putra raja yang patuh kepada raja, ibu yang patuh kepada raja, dan patih yang mencintai putri raja. Naskah ini berbentuk *tembhâng mamaca*.

Teks *Juharmanik* dalam aspek kesejarahan yang terdapat dalam naskah *tembhâng mamaca* ditulis oleh tokoh yang disegani di Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Penulis *mamaca* adalah Kyai Munawar, kemudian dibawa dan diajarkan oleh Pak Rijalal ke Desa Ghanding, dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Sugito. Pak Rijalal di masa remaja dilarang oleh orang tuanya untuk belajar hal-hal di luar pelajaran agama dan mengaji. Hal di luar pelajaran agama dan membaca Alquran yang boleh dilakukan adalah belajar membaca *tembhâng mamaca*. Pak Rijalal meyakini bahwa di dalam *tembhâng mamaca* terdapat nilai-nilai moral yang kuat. Keputusan Pak Rijalal untuk belajar dan berguru kepada Kyai Munawar

semakin kuat setelah orang tuanya mengusirnya dari rumah karena beliau tidak mau belajar ngaji. Awalnya Pak Rijalal dijadikan sebagai asisten Kyai Anwar dan kemudian perlahan diajari membaca *tembhâng mamaca* sampai akhirnya beliau yang menggantikan kedudukan Kyai Munawar sebagai pembaca dan *panegghes mamaca*. Kelompok tembang *mamaca* telah mengalami beberapa pergantian generasi. Tidak diketahui pasti tahun berapa *mamaca* dibawa ke Desa Kebundadap Barat.

Selain dianalisis berdasarkan aspek kesejarahan, teks *Juharmanik* juga menjadi salah satu bentuk seni pertunjukan. Di Desa Kebundadap Barat dan Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep ada arisan *mamaca* yang rutin diadakan setiap malam Selasa. Di Saronggi, ada beberapa tokoh yang menjadi seniman *mamaca*, yaitu almarhum Kyai Anwar, Pak Rijalal, Ke Ilyas, Pak Sugito, dan Pak Jumahwar. Menurut Pak Rijalal, mereka hanya mengikuti dan meneruskan jejak para tokoh pendahulu yang menjadi bagian dalam kelompok *mamaca*. Di Sumenep terdapat kelompok seni *tembhâng mamaca*, penikmat *tembhâng mamaca*, ataupun arisan *tembhâng mamaca*. Kelompok seni *tembhâng mamaca* yang dulu pernah diikuti oleh Pak Rijalal adalah Macopat Klennengan Seni Rahayu yang ada di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi. Tembang *mamaca* dianggap sebagai ajaran lama yang memiliki makna tentang kebaikan dan membawa manfaat. Nilai-nilai etika dan estetika juga banyak terkandung di dalamnya. *Tembhâng mamaca* juga menjadi hiburan yang unik dan khas bagi masyarakat. Oleh karena itu, tembang *mamaca* masih tetap dilestarikan sebagai warisan dan ajaran nenek moyang yang mengajarkan pesan moral dan budi pekerti luhur.

Nilai estetika teks *Juharmanik* dapat dilihat melalui keindahan kata yang ada dalam teks tersebut. Teks *Juharmanik* merupakan sastra lisan yang pada akhirnya dituliskan menjadi sastra tulis. Estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), sentuhan rasa yang membuat pembaca menikmati estetika karya tersebut. Nilai estetis dapat memberikan aspek keindahan pada sebuah karya seni, termasuk karya sastra. Pengarang, melalui bahasa dengan mudah menyampaikan ide-ide yang dituangkan dalam karya sastra sehingga para pembaca tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi dari karya sastra tersebut (Ratna 2011, 2–3).

Nilai estetika dalam teks *Juharmanik* meliputi keindahan moral dan keindahan susila. Keindahan moral menggambarkan keindahan baik buruknya suatu perbuatan, sikap, akhlak, dan budi pekerti yang diterima oleh umum. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan adanya keindahan moral dalam teks *Juharmanik*.

“Duh, Ka’mas Bhungjhuri Aji. Duh, Ka’mas kakasèh bhâḍhân kaulâ. Sa’abidḍhâ abḍhi ḍhâlem sarengan junan ḍhâlem Ka’mas tapangghi sarengan abḍhi ḍhâlem, abḍhi ḍhâlem kacator ghi’ parabân sontè. Marghâèpun abḍhi ḍhâlem buru dâri Kâraje’en Baghdad Ka’mas, marghâèpun abḍhi ḍhâlem atalèbet malo otabâ atalèbet èna, Ka’mas. Abḍhi ḍhâlem ka’dinto èsangkana Ka’mas, èsangka alakoh sè èlarang sarengan hokom neng è Kâraje’en Baghdad.”

(“Duh, Kakang Mas Bhungjuri Aji. Duh, Kakang Mas kekasihku. Sekian lama kita berdampinganmu, di kala Kakang Mas bertemu dengan saya, saya masih perawan suci. Alasan saya lari dari kerajaan Bagdad karena saya sangat malu atau merasa sangat hina, Kakang Mas. Saya pada saat itu dicurigai Kakang Mas, dicurigai melakukan perbuatan yang dilarang hukum di kerajaan Bagdad.”)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya akhlak dan budi pekerti yang sangat dijunjung tinggi oleh Juharmanik selaku putri dari sebuah kerajaan. Juharmanik merupakan putri dari Kerajaan Bagdad dikenal sebagai putri yang cantik dan memiliki sikap baik, serta patuh pada orang tua. Apa pun yang diperintahkan ayahnya selalu dilaksanakannya, termasuk pada saat dia diperintahkan untuk tinggal dan berguru kepada Kyai Mustakim. Di dalam data, Juharmanik juga menjelaskan kepada suaminya alasan dirinya lari dari Kerajaan Bagdad. Juharmanik lari dari kerajaan karena dianggap melakukan perbuatan tercela dan hina, yaitu menggoda Kyai Mustakim. Kenyataannya, Juharmanik tidak melakukan perbuatan tercela seperti yang dituduhkan Kyai Musstakim. Juharmanik menjelaskan kepada suaminya bahwa dia masih dalam *parabân sontè* atau perempuan suci. Hal ini penting dijelaskan oleh Juharmanik karena perempuan merupakan salah satu lambang kehormatan keluarga dan masyarakat.

Keindahan susila merupakan keindahan yang lebih terikat pada pengertian sifat seperti sopan santun, budi bahasa, keadaban, dan lain-lain. Berikut data yang menunjukkan adanya keindahan susila pada teks *Juharmanik*.

“È samangkèn ka’dinto, Kiyàè jhâ’ angghâpâghi potraèpon bhâḍhân kaulâ. Angghâpèpon potra ajunan ḍhibi’ karena manâbi junan ḍhâlem ampon ngangghâp potraèpon salerressa ta’ tangghung polè aparèng bebulângan dâ’ ana’ ḍhi ḍhâlem. Ka’dinto Kiyàè Mustakim, abḍhi ḍhâlem è saat mangkèn bâdhi nerosaghi, bâdhi alaksanaaghi rukun islam sè kapèng lèma’. Bâdhi mangkat dâ’ baitullah sarengan ana’ bhâḍhân kaulâ Badrussamsi.”

(“Sekarang ini Kyai jangan menganggap putri saya sebagai orang lain, tetapi anggap sebagai putri sendiri karena jika telah menganggap putri saya sebagai putri Anda maka tidak akan tanggung lagi untuk memberi nasihat pada anak saya. Kiranya seperti itu Kyai Mustakim, saya di saat ini akan melanjutkan, akan melaksanakan rukun Islam yang kelima. Akan berangkat ke Baitullah bersama putra saya, Badrussamsi.”)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya sopan santun, budi bahasa, dan keadaban yang dilakukan Raja Badrul Kamar kepada gurunya, Kyai Mustakim. Raja Badrul Kamar meskipun seorang raja tetap menghormati dan santun pada gurunya. Tata bahasa yang diucapkan Raja Badrul Kamar kepada Kyai Mustakim merupakan keindahan dari segi budi bahasa karena memakai *bhâsa èngghi bhunten* atau bahasa tertinggi dalam bahasa Madura. Adab Raja Badrul Kamar pada gurunya perlu dicontoh dan menjadi gambaran yang selalu dijunjung tinggi oleh orang Madura. Salah satu konsep dalam kehidupan orang Madura adalah *Buppa’ Bhâbhu’ Ghuru Rato*. Hal pertama yang harus dilakukan orang Madura selain patuh pada perintah agama adalah patuh kepada orang tua. Kedua, orang Madura harus patuh dan hormat kepada guru (ulama) yang mengajarkan tentang kebenaran. Ketiga, orang Madura harus patuh kepada pemerintah dan segala peraturan yang dibuat untuk kemajuan dan ketertiban negara. Konsep tersebut hingga saat ini menjadi norma sosial yang berlaku pada masyarakat Madura dan bersifat mengikat sehingga tetap dilaksanakan oleh masyarakat Madura. Isi teks *Juharmanik* yang sering dibacakan dan didengarkan oleh masyarakat Madura akhirnya dapat bermanfaat dan menjadi referensi kebaikan dalam kehidupan.

Konsep *sensus communis* bersifat reflektif, yaitu mengundang seseorang melakukan perenungan bersama-sama. Konsep tersebut berperan membatasi dua wawasan yang bertentangan. Wawasan tersebut antara penafsir dan wawasan teks yang akan ditafsir. Dua wawasan yang saling bertentangan tersebut pada akhirnya menghasilkan kesepakatan makna. Proses yang dilakukan dimulai dari transliterasi, kemudian menafsirkan makna naskah berbahasa Jawa menjadi naskah

mamaca yang berbahasa Madura. Lima naskah *mamaca* yang ditemukan peneliti di Desa Kebundadap Barat dan Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi telah melalui proses dialog dan dialektik sehingga menciptakan pemahaman bersama. Proses dialog dan dialektik tersebut dilakukan oleh tokoh penting dalam pembacaan *mamaca*, yaitu *tokang tegghes* dan *tokang maca*.

Pertimbangan munculnya teks *Juharmanik* sebagai salah satu tembang *mamaca* berkaitan dan terintegrasi dengan cerita *Radhin Saghâra*. Kedua cerita tersebut terpusat pada keluarga kerajaan dan adanya dugaan perbuatan tidak terpuji putri raja, sehingga membuat raja murka. Tidak hanya murka, raja juga memerintahkan orang kepercayaannya untuk memenggal kepala putrinya sendiri. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh para raja untuk melindungi kehormatan kerajaan, meskipun harus menghilangkan nyawa anggota keluarganya. Berikut data yang menunjukkan adanya kemiripan cerita antara *Juharmanik* dengan *Radhin Saghâra*.

Badrul Kamar:

“Rèya laddhing ka’angghuy be’na matèè alè’na, Juhar Manik. Papasra kalamon be’na ta’ ollè bhuktè laddhing jârèya tade’ derena Juhar Manik, be’na dhibi’ sè nanggung akibâtdhâ.”

(Badrul Kamar:

“Ini pisau untuk kamu membunuh adikmu, Juhar Manik. Harus tega walaupun kamu tidak dapat bukti, pisau itu tidak ada darahnya Juhar Manik, kamu sendiri yang akan menanggung akibatnya.”)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa raja sedang murka pada putrinya dan memerintahkan putranya untuk membunuh putrinya tanpa sepengetahuan siapa pun. Raja Badrul Kamar tanpa ragu memberikan pisau kepada putranya, yaitu Badrussamsi untuk menikam adiknya, *Juharmanik* pada saat dia tidur. Raja juga berpesan bahwa jika sampai pisau yang dibawa oleh putranya tidak ada bukti darah *Juharmanik*, Badrussamsi yang akan menerima hukuman selanjutnya. Raja Badrul Kamar sangat murka karena telah mendapat berita dari gurunya sendiri bahwa putrinya telah menggoda untuk melakukan perbuatan tercela. Raja lebih percaya kepada cerita gurunya daripada pengakuan putrinya *Juharmanik*. Demi kehormatan kerajaan, *Juharmanik* harus dihukum mati karena dianggap telah mencemarkan nama baik kerajaan dan keluarga. Kisah tersebut mirip dengan kisah *Radhin Saghâra*. Berikut data yang terdapat pada kisah *Radhin Saghâra*.

“Mara Patè la lakonè apa sè pakonaghi rama rato ka bâ’na, sèngko’ la pasra. Bilâ bhâi manossa reya bisa matè, satèya otabâ lagghuna, bâriyè kèya sèngko’” (Sadik 2005, 12)

(“Silakan Patih kerjakan saja apa yang diperintahkan ayahanda padamu. Saya sudah pasrah. Kapan saja manusia bisa mati, sekarang atau besok, begitu juga dengan saya.”)

“Duh, ghustè kaulâ ta’ bisa ngalampa’aghi pakonna rato sè sèttong panèka..” (Sadik, 2005:13)

(“Duh, gusti saya tak bisa mengerjakan perintah raja yang satu ini.”)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya kemiripan cerita antara kisah *Juharmanik* dengan cerita *Radhin Saghâra*. Putri dari kerajaan yang ada di Pulau Jawa diceritakan telah mengandung tanpa adanya pernikahan dan tidak diketahui ayah dari bayi tersebut. Raja yang mengetahui perihal tersebut sangat murka dan memerintahkan patihnya untuk membuang putrinya ke hutan

dan membunuhnya di sana. Namun, patih tersebut tidak tega sehingga tidak dapat melaksanakan perintah raja.

Kemiripan juga ada pada saat putri raja yang tidak jadi mati karena dibunuh oleh suruhan raja kemudian diselamatkan oleh binatang. Di dalam cerita, binatang yang menyelamatkan kedua putri disebut binatang jadi-jadian atau gaib. Kehadiran binatang tersebut dianggap sebagai sebuah pertolongan dari Sang Maha Kuasa. Di dalam cerita *Juharmanik*, binatang yang membantu putri raja adalah kijang putih, sedangkan dalam cerita *Radhin Saghâra* adalah lumba-lumba atau *mondung*.

Pengarang teks *Juharmanik* menggunakan nama-nama tokoh cerita dapat dihubungkan dengan selera. Nama-nama tokoh cerita dihubungkan dengan nama yang sering ada di negara dalam cerita, yaitu Bagdad. Adapun dalam penamaan Kota Bagdad ada empat cara membacanya: Bahgdad, Baghdadz, Baghdan, Maghdan, dan kesemuanya adalah bahasa Ajam (bahasa non-Arab). Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut tersusun dari *bagh* dan *dad*. Jadi, *bagh* artinya taman/kebun, *dad* nama orang, *bagh* artinya berhalwa atau setan, *dad* sesajen (Antonio 2012).

Abdullah bin Al-Mubarak dan Al-Ashmu'i tidak suka nama Baghdad. Nama aslinya adalah Kota Madinah Assalam seperti yang dikatakan oleh Al-Manshur. Ada juga yang menyebutnya Kota Zawra', sebutan Kota Baghdad. Para pakar umumnya berpendapat bahwa nama Baghdad berasal dari bahasa Persia yang berarti 'diberikan oleh Allah Swt.' ('*given by god*') atau 'pemberian Allah Swt.' ('*gift of god*'). Ada pula yang mengartikannya 'taman keadilan,' bahkan ada yang mengatakan bahwa Baghdad berasal dari bahasa Aram (Antonio 2012).

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, pasukan Islam berhasil menguasai Baghdad. Panglima tentara Islam yang berhasil menaklukkannya adalah Sa'ad bin Abi Waqqas. Penduduk Baghdad akhirnya dapat menerima Islam sebagai agama mereka sehingga Islam menjadi agama mayoritas (Katsir 2015). Oleh karena itu, nama-nama yang bernuansa Islam muncul di beberapa wilayah Bagdad termasuk ke dalam tataran karya sastranya seperti *Joharmanik* dan *Badrul Kamar*. Tokoh *Joharmanik* merupakan tokoh utama dalam cerita *Juharmanik*. Ia diceritakan memiliki sifat yang dapat dijadikan sebagai teladan atau panutan oleh kaum perempuan. Nama *Joharmanik* terdiri dari kata *Johara* dalam bahasa Arab yang berarti permata dan *manik* dalam bahasa Indonesia berarti intan. Pengarang dengan pemakaian nama tersebut dapat ditafsirkan kemilau permata sebagai simbol kebaikan hati dan kecantikan dalam diri seorang putri raja. Sementara itu, tokoh *Badrul Kamar* merupakan ayah dari tokoh *Juharmanik* dan juga seorang Raja Bagdad di dalam cerita. Nama *Badrul Kamar* terdiri dari kata *badrun* dalam bahasa Arab yang berarti bulan purnama dan *qamar* yang berarti bulan. Pengarang dengan sengaja menyematkan nama tersebut untuk Raja Bagdad dalam cerita karena cocok menjadi nama seorang raja. Tokoh raja akan dianggap sebagai orang yang titahnya harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga kerajaan dan masyarakat di seluruh negeri.

SIMPULAN

Teks *Juharmanik* adalah karya sastra lisan yang di dalamnya terdapat bahasa dengan ambiguitas tinggi. Untuk mengetahui makna teks secara mendalam diperlukan proses penafsiran terhadap bahasa dari karya tersebut. Menurut Gadamer, hal tersebut terjadi karena bahasa tidak pernah bermakna tunggal. Bahasa selalu mempunyai makna beragam, dapat menandakan sesuatu yang bersifat esensial, tetap, dan universal. Hal tersebut berarti bahwa bahasa memiliki sesuatu bersifat khas dan terlepas dari pemikiran manusia. Selain sebagai seni pertunjukan, teks *Juharmanik* juga

menanamkan nilai-nilai moral. Berdasarkan teori hermeneutika Gadamer yang tidak menekankan proses mekanis tetapi lebih sebagai seni dengan empat konsepnya menunjukkan bahwa teks *Juharmanik* menggambarkan tentang kepatuhan seorang anak pada ayah dan ibunya. Perilaku yang dijunjung tinggi berupa perilaku baik, kepatuhan terhadap orang tua, kehormatan seorang wanita, nama baik kerajaan, dan penghormatan pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Comte, Auguste. 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Darmisih. 2010. "Serat Jayengsastra dalam Perspektif Hermeneutik." Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*, diterjemahkan oleh Harfiah Widyawati, Evi Setyarini, dan Kurniasih. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Febriyanti, Yuristika, Sukatman, & Furoidatul Husniah. 2014. "Teka-Teki dalam Tradisi Lisan Madura: Kajian Etnografi." Jember: Universitas Jember.
- Grondin, Jean. 2007. *Sejarah Hermeneutika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2018. "Mamaca: Sastra Lisan Masyarakat Madura." https://www.researchgate.net/publication/329160566_Mamaca_Sastra_Lisan_Masyarakat_Madura.
- Katsir, Abul Fida Ismail. 2015. *Al Bidayah Wa an Nihayah*, vol. X. Beirut: Daulah AlQatar.
- Kemendikbud. 2019. "Mamaca Situbondo, Salah Satu Seni Tradisi Masyarakat Madura." *Indonesiana*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/mamaca-situbondo-salah-satu-seni-tradisi-masyarakat-madura/>, 30 Oktober.
- Kusmayati, A.M. Hermien & Suminto A. Sayuti. 2014. "Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura." *Jurnal Litera* 13 (1), 182–190. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1914>.
- Muthari, Abdul Hadi Wiji. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rifqi, Faizur. 2018. "Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan." *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik* 1 (1), 39–45. DOI: <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p39-45>.
- Sadik, A. Sulaima. 2005. *Sangkolan*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya.

Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Edi. 2016. “*Tembhâng Macapat* dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14 (2), 293–306. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.682>.